

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI
JORONG ATAS MESJID BUKIT SILEH
KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (SI) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*



Oleh
SILPASARI
NIM. 16005031

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI JORONG ATAS MESJID BUKIT SILEH
KABUPATEN SOLOK**

Nama : Silpasari
NIM/BP : 16005031/2016
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 30 Mei 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Dr. Ismaniar, M.Pd.
NIP. 19760623 200501 2 002

Disetujui,
Pembimbing



Dr. Ismaniar, M.Pd.
NIP. 19760623 200501 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian
Anak Usia 5-6 Tahun di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh
Kabupaten Solok
Nama : Silpasari
NIM/BP : 16005031/2016
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 30 Mei 2020

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Ismaniar, M.Pd.	1. 
2. Anggota	: Prof. Dr. Jamaris, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Dr. Irmawita, M.Si.	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Silpasari
NIM/BP : 16005031/2016
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian Anak Usia
Dini di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan karya saya sendiri dan benar keasliannya, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau yang ditulis atau diterbitkan orang kecuali sebagai acuan atau kutipan tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Mei 2020

Yang menyatakan,



Silpasari

NIM. 16005031

ABSTRAK

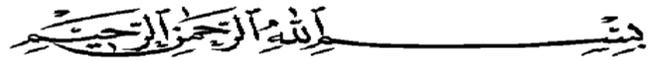
Silpasari. 2020. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemandirian anak usia dini yang dibuktikan dari kemampuan anak dalam melakukan aktifitasnya. Diduga rendahnya perkembangan aspek kemandirian anak disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya adalah pola pengasuhan dari orang tua yang belum sesuai. penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pola asuh orang tua, gambaran kemandirian anak usia dini, hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional populasi diambil dari orang tua yang memiliki anak usia dini sebanyak 50 orang. teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive random sampling* jumlah sampel yaitu sebanyak 37 orang. Teknik dan alat mengumpulkan data menggunakan teknik angket dengan analisis data menggunakan rumus persentase dan product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pola asuh orang tua anak di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok menerapkan pola asuh yang otoriter, gambaran kemandirian anak usia dini di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok kurang mandiri, serta terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini.

Kata kunci: pola asuh orang tua, kemandirian anak usia dini

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrakatuh,

Alhamdulillahirrabbi'lamin, segala puji hanya bagi Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Karunia serta Nikmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Kemandirian Anak Usia 5-6 tahun di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok”. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan (S-1/Akta IV) di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian dan penulisan skripsi ini, peneliti telah banyak mendapat bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Rusdinal, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan.
2. Ibu Dr. Ismaniar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan dan meluangkan waktu dengan penuh kesabaran bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Alim Harun Pamungkas. M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
4. Bapak Drs.Wisroni, M.Pd. selaku Kepala Laboratorium Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
5. Prof. Dr. Jamaris, M.Pd selaku dosen penguji yang juga telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Irmawita, M.Si. selaku Dosen penguji.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen serta Karyawan Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
8. Bapak Sukardi selaku kepala UPPL yang ikut membantu penyelesaian skripsi ini
9. Teristimewa ibu dan bapak, serta keluarga tercinta yang berjuang melalui doa dan bekerja keras demi kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi dan studi ini hingga selesai.
10. Kak Gusma Yudasmi yang selalu meluangkan waktu dan membimbing peneliti, memberikan saran dan pendapatnya dalam proses pembuatan skripsi ini.
11. Semua teman-teman PLS S1 angkatan 2016 dan Konsentrasi PAUD.
12. Teman-teman semanhaj yang selalu mendukung dan mendoakan peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini
13. Spesial “ Warga Kos Pak Datuak” yang telah berpartisipasi dalam proses pembuatan skripsi ini.

Semoga bimbingan, petunjuk, bantuan dan saran-saran yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah Subhanahu Wata'ala. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan. Selanjutnya peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Mei 2020
Penulis,

Silpasari
NIM.16005031

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Asumsi Penelitian	10
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Manfaat penelitian.....	10
H. Defenisi Operasional.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Kajian Pustaka.....	17
1. Pola Asuh Orang tua.....	17
2. Pendidikan Anak Usia Dini.....	23
3. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pendidikan Luar Sekolah.....	26
4. Kemandirian Anak Usia Dini.....	27
5. Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini.....	35
B. Penelitian Relevan.....	37
C. Kerangka Konseptual.....	38
D. Hipotesis.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Populasi dan Sampel.....	39

	C. Instrumen dan Pengembangan.....	41
	D. Jenis dan Sumber Data.....	43
	E. Teknik dan Alat Pengumpul Data.....	44
	F. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
	A. Hasil Penelitian.....	47
	B. Pembahasan.....	66
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
	A. Kesimpulan.....	72
	B. Saran.....	74
	DAFTAR RUJUKAN.....	74
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Hasil pengamatan peneliti di lapangan terhadap pola asuh orang tua.....	4
Tabel 2. Hasil pengamatan peneliti di lapangan terhadap kemandirian anak usia dini	5
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang tua Dalam Membentuk Perilaku dan Tindakan Anak.....	48
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengontrol Perilaku dan Tindakan Anak.....	50
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang tua dalam Mengevaluasi Perilaku dan Tindakan Anak.....	52
Tabel 6. Rekapitulasi Penerapan Pola Asuh Otoriter Oleh Orang Tua Di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok.....	54
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kemandirian Anak Dilihat dari Aspek Mengurus Diri Sendiri.....	57
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kemandirian Anak Pada Indikator Mencapai Kebebasan Pribadi, Mengembangkan Kata Hati, Moral, dan Nilai-nilai yang Ada.....	59
Tabel 9. Rekapitulasi Kemandirian Anak Usia Dini Di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok.	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual	38
Gambar 2. Diagram Pola Asuh yang Diterapkan Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku dan Tindakan Anak.....	49
Gambar 3. Diagram Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengontrol Perilaku dan Tindakan Anak.....	51
Gambar 4. Diagram Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengevaluasi Perilaku dan Tindakan Anak	53
Gambar 5. Diagram Rekapitulasi Penerapan Pola Asuh Otoriter Oleh Orang Tua di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok.....	55
Gambar 6. Diagram Kemandirian Anak Usia Dini dari Indikator BelajarMengurus Diri Sendiri.....	58
Gambar 7. Diagram Kemandirian Anak Usia Dini dari Indikator Mencapai Kebebasan Pribadi, Mengembangkan Kata Hati, Moral, dan Nilai-Nilai yang Ada.....	60
Gambar 8. Diagram Rekapitulasi Kemandirian Anak Usia Dini di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok.....	62
Gambar 9. Diagram pencar (scatter diagram) Hubungan Pola Asuh dengan Kemandirian Anak Usia Dini di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian..... 78
Lampiran 2	Instrumen Penelitian..... 79
Lampiran 3	Data Mentah Uji Coba Instrumen Variabel X..... 84
Lampiran 4	Data Mentah Uji Coba Instrumen Variabel Y..... 85
Lampiran 5	Hasil Uji Coba Variabel X..... 86
Lampiran 6	Hasil Uji Coba Variabel Y..... 88
Lampiran 7	Data Mentah Variabel X..... 90
Lampiran 8	Data Mentah Variabel Y..... 91
Lampiran 9	Analisis Hubungan Variabel X dan Y..... 92
Lampiran 10	Harga Kritik dari r_{tabel} 94
Lampiran 11	Hasil Uji Hipotesis Variabel X dan Y..... 95
Lampiran 12	Frekuensi Hasil Penelitian Variabel X..... 96
Lampiran 13	Frekuensi Hasil Penelitian Variabel Y..... 102
Lampiran 14	Surat Izin Penelitian..... 108
Lampiran 15	Surat Izin Melakukan Penelitian..... 109
Lampiran 16	Surat Izin Penelitian..... 110
Lampiran 17	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian..... 111
Lampiran 18	Surat keterangan Pemberian Data..... 112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan dasar setiap manusia, karena dengan pendidikanlah manusia dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membina manusia agar mampu dalam berbagai hal. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal (1) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang peruntukkan bagi anak untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangannya sejak dini agar dapat berkembang dengan optimal. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal (1) bahwa, pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun dengan pemberian rangsangan agar anak siap memasuki pendidikan selanjutnya.

Anak Usia Dini (AUD) ialah anak yang masih tahap perkembangan yang amat pesat dan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya. Masa usia dini adalah usia yang paling berharga dalam setiap proses pertumbuhan maupun perkembangannya dibandingkan usia selanjutnya. Apabila tumbuh kembang anak pada usia ini tidak optimal, dapat berpengaruh terhadap perkembangan di usia selanjutnya. Sebagaimana

yang dikemukakan oleh Susanto, (2017) menyatakan bahwa, usia dini ialah masa emas (*golden age*), dan paling berharga sekaligus penentu perkembangan berikutnya.

Perkembangan anak usia dini dikelompokkan berdasarkan kelompok usia. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Permendikbud Tahun 2014 Pasal 7 dan 8, bahwa aspek perkembangan terbaik anak dapat dicapai pada rentang usia tertentu dan saling terintegrasi, yang telah disusun berdasarkan kelompok usia yaitu: 0-<2 tahun, 2-<4 tahun, dan 4-<6 tahun. Adapun perkembangan yang maksud adalah perkembangan fisik motorik, moral dan agama, seni, bahasa, kognitif dan sosial emosional.

Sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Yulaikah, (2015) menjelaskan bahwa, perkembangan aspek sosial emosional ialah dimana anak mampu berinteraksi dengan orang lain, bersikap, patuh aturan serta disiplin dalam kehidupan. Apabila perkembangan sosial emosional baik maka akan dapat menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini. Kemandirian timbul karena kematangan anak dalam bersikap, hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Jannah, (2013) bahwa kemandirian adalah suatu kondisi di mana anak mulai melepaskan diri dari orang tua dan menemukan jati diri melalui proses mencari identitas ego hingga menjadi individu berkualitas dan berdiri sendiri. Jadi, jelaslah kemandirian merupakan aspek terpenting dan harus dikembangkan sejak dini oleh orang tua dalam keluarga.

Mandiri adalah tahap di mana anak sudah mulai mampu dalam melakukan berbagai hal tanpa selalu diawasi dan dibantu oleh orang lain, sebagaimana yang

dikemukakan oleh Yamin, (2013) bahwa anak dikatakan mandiri jika mereka mampu dan terampil dalam beraktifitas sehari-hari tanpa adanya bantuan orang lain.

Kemandirian pada anak harus berjalan sesuai dengan tugas perkembangan dan rentang usianya, karena masing-masing usia berbeda tugas perkembangannya. Kemandirian pada anak dapat diukur melalui indikator-indikator tertentu. Permendiknas Tahun 2009, menyatakan bahwa terdapat sembilan indikator standar tingkat pencapaian perkembangan kemandirian anak pada aspek sosial emosional pada usia 5-6 tahun yaitu: (1) menunjukkan sikap toleran (2), bersikap kooperatif, (3) mengekspresikan emosi sesuai kondisi (senang, sedih, antusias, dan sebagainya), (4) menaati aturan, disiplin, (5) mengenal tata krama, (6) dapat berempati (7) mempunyai sikap gigih dan tidak mudah putus asa, (8) memiliki rasa bangga dengan kemampuan sendiri, (9) menghargai kelebihan orang lain.

Perkembangan pada anak pada dasarnya akan berkembang sesuai tahapan usia. Hal ini sebagaimana pendapat Soetjiningsih, (2012) menjelaskan bahwa, masing-masing tahapan perkembangan memiliki tugas perkembangan tersendiri dan menentukan keberhasilan pada tahapan tugas perkembangan usia selanjutnya. Lebih lanjut, Soetjiningsih, (2012) juga mengemukakan tugas perkembangan anak pada aspek kemandirian terkhususnya usia 5-6 tahun yaitu: (1) membangun sikap sehat terhadap diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, (2) belajar keterampilan fisik, (3) belajar mengurus diri sendiri, (4) mulai menyesuaikan diri dengan teman sebaya, (5) mengembangkan peran sosial pria dan wanita secara tepat, (6) belajar keterampilan dasar calistung, (7) mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai

yang ada, (8) mencapai kebebasan pribadi dan mengembangkan kata hati, serta (9) belajar membedakan benar dan salah dalam bertindak.

Jadi, perkembangan kemandirian pada anak harus meliputi tugas perkembangan di atas karena tugas perkembangan adalah tugas ukur dari pencapaian perkembangan itu sendiri.

Hasil pengamatan peneliti pada tanggal 11 September sampai 23 Oktober 2019 di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok terhadap 5 orang ibu-ibu dan 10 anak-anak usia 5-6 tahun, terlihat bahwa masih rendahnya kemandirian anak yang dibuktikan dari kemampuan anak dalam melakukan aktifitasnya serta penerapan pola asuh yang otoriter dari orang tua yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil pengamatan peneliti di lapangan terhadap pola asuh orang tua

No	Aspek yang dilihat	Indikator penilaian		
		Sering(SR)	Jarang (JR)	Tidak Pernah (TP)
1	Membatasi anak dalam berbagai aktifitas	3 orang	2 orang	0 orang
2	Protes jika aktifitas anak tidak sesuai keinginannya	3 orang	1 orang	1 orang
3	Menuntut anak untuk maksimal dalam bekerja	4 orang	1 orang	0 orang
4	Mencela pekerjaan anak jika tidak sesuai harapan	3 orang	2 orang	0 orang
5	Memaksa anak untuk melakukan pekerjaan tertentu	3 orang	1 orang	1 orang
JUMLAH		320	140	40
TOTAL		64%	28%	8%

Tabel 2. Hasil pengamatan peneliti di lapangan terhadap kemandirian anak usia dini

No	Aspek yang dilihat	Pencapaian perkembangan		
		Belum Berkembang (BB)	Berkembang Dengan Bantuan (BDH)	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
1	Anak dapat menentukan pilihan sendiri	5 orang	3 orang	2 orang
2	Anak berinisiatif sendiri dalam melakukan berbagai hal	6 orang	3 orang	1 orang
3	Anak bisa bermain sendiri tanpa harus ditemani orang tua	3 orang	5 orang	2 orang
4	Anak bertanggungjawab apabila bersalah dan mau mengakui kesalahan	6 orang	4 orang	0 orang
5	Anak dapat mengurus diri sendiri	5 orang	4 orang	1 orang
6	Anak dapat membedakan perbuatan benar dan salah	4 orang	5 orang	1 orang
JUMLAH		290	240	130
TOTAL		48%	40%	11%

Seorang anak yang dikatakan mandiri minimal harus mampu mencapai aspek-aspek seperti pada tabel di atas. Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa masih rendahnya perkembangan aspek kemandirian anak usia dini. Rendahnya perkembangan aspek kemandirian anak disebabkan oleh berbagai faktor. Diantaranya adalah pola asuh dari orang tua yang otoriter terhadap anak, rendahnya stimulasi dari lingkungan serta ketersediaan sarana yang kurang mendukung terhadap perkembangan kemandirian anak. sebagaimana yang dikemukakan oleh dalam Jannah, (2013) mengemukakan bahwa kemandirian pada anak ditandai dengan kemampuan anak merumuskan pilihannya, keputusannya sendiri, inisiatif kreatif, bertanggungjawab, mengatur perilaku sendiri, mampu menahan diri, dan dapat

menyelesaikan masalah sendiri tanpa dipengaruhi orang lain. Sehingga, perilaku mandiri dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang berkarakter. Jadi anak dikatakan mandiri apabila telah sesuai dengan indikator-indikator di atas.

Sebagai individu yang sedang berkembang mereka tidak akan terlepas dari berbagai faktor yang akan berpengaruh pada aspek perkembangan tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yamin, (2013) bahwa, ada tiga faktor yang menyebabkan kemandirian pada anak yaitu: bentuk pengasuhan orang tua, sekolah, dan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Lebih lanjut, Susanto, (2017) mengemukakan bahwa perlakuan orang tua berperan penting dalam proses menumbuhkembangkan perilaku mandiri terhadap anak usia dini karena orang tua merupakan figur utama, sebagai pembimbing, pemimpin, pengajar, dan teladan bagi anaknya. Jadi, orang tua harus mempersiapkan agar anak memiliki kesiapan dalam menjalankan kehidupan dimasa depan dengan baik.

Sebagai makhluk sosial tentunya anak tidak terlepas dari lingkungan masyarakat sebagai wadah pembinaan sosialnya baik dalam hal bergaul, interaksi, adat dan budaya atau yang lainnya, sehingga perlu adanya lingkungan sosial yang mendukung perkembangan kemandirian anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rika, (2017) menjelaskan bahwa lingkungan kehidupan sosial yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-segi negatif maupun positif. Jika lingkungan sosial dan masyarakatnya baik, cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan

kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Jadi, jelaslah bahwa lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.

Orang tua sebagai pengasuh harus berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak seperti penyediaan lingkungan bermain yang bersih, alat-alat permainan yang sesuai dengan kebutuhannya serta mendorong anak untuk aktif bermain secara mandiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa, (2014) bahwa dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini harus meliputi prinsip berikut. (1) menyediakan permainan yang bervariasi dan menarik, (2) menyediakan suasana yang kondusif dan menyenangkan, (3) memberikan kesempatan kepada anak.

Kemandirian pada anak akan terus berkembang melalui pola pengasuhan terbaik dari orang tua. Sebagaimana yang dikemukakan Daniel, (2014) kemandirian anak diwujudkan melalui aktifitas-aktifitas orang tua yang dilakukan sehari-hari dengan melibatkan anak karena kemandirian pada hakikatnya bukanlah sesuatu yang diajarkan sebagai pengetahuan melainkan sesuatu yang harus dialami dan diwujudkan dalam tindakan.

Pola asuh adalah bentuk perlakuan orang tua dalam upaya mengasuh anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Musaheri, (2018) pola asuh adalah suatu proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar.

Pola asuh yang ditanamkan orang tua dalam keluarga berbeda satu sama lainnya. Hal ini tergantung pada pandangan pada diri setiap orang tua. Diantara

bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak yaitu pola asuh otoriter. Agustiwati, (2014) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang ditandai dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti aturan orang tua dan menahan kebebasan anak berperilaku sesuai kehendaknya. Lebih lanjut Agustiwati (2014) menegaskan bahwa pola asuh otoriter adalah dimana orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja.

Adapun pola asuh yang cenderung diterapkan orang tua di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok ialah pola asuh otoriter. Di mana orang tua lebih cenderung mengatur aktifitas anak seperti bermain, mengurus diri sendiri dan lain sebagainya, sehingga anak menjadi kurang inisiatif dalam melakukan segala sesuatu, selalu merasa takut, tidak percaya diri, sering cemas dan rendah diri. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan Adawiah, (2017) bahwa, perlakuan otoriter orang tua menimbulkan hilangnya kebebasan pada anak, kurangnya inisiatif dalam beraktifitas dan menjadikan anak tidak percaya diri pada kemampuannya.

Kemandirian pada anak tidak dapat dipisahkan dari pola asuh orang tua. Sebab, orang tua merupakan *figure* terdekat dengan anak sehingga segala bentuk perlakuan yang diberikan sangat menentukan perkembangan aspek yang ada pada dirinya salah satunya yaitu aspek kemandirian. Apabila seorang anak dibatasi ketika mengerjakan hal-hal tertentu karena dianggap terlalu memberatkannya maka perkembangan kemandiriannya juga terbatas, disebabkan karena tidak terdapat stimulasi dari lingkungan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Susanto, (2017)

bahwa sikap orang tua memberikan pengaruh pada aspek kejiwaan seorang anak sehingga bisa memunculkan rasa takut dan ketidakmandirian.

Pembentukan kemandirian anak, pola asuh orang tua berperan sangat penting karena sebagian waktu anak dihabiskan dilingkungan rumah. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian tentang “Pola Asuh Orang Tua dalam upaya kemandirian anak usia 5-6 tahun di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok.

B. Identifikasi Masalah

Kemandirian pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun identifikasi faktor yang mempengaruhi aspek kemandirian anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan anak dalam melakukan aktifitas sehari-harinya
2. Stimulasi yang diberikan oleh orang tua yang belum sesuai dengan prinsip-prinsip dalam stimulasi.
3. Penerapan pola asuh yang otoriter dari orang tua
4. Kurangnya pengaruh yang positif dari lingkungan masyarakat.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian anak pada aspek sosial emosional di Jorong Atas Mesjid Bukit Sileh Kabupaten Solok pada usia 5-6 tahun, karena pola asuh sangat penting sebagai dasar pembentukan kemandirian anak.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok?

E. Asumsi Penelitian

Asumsi dasar dalam penelitian ini yaitu:

1. Pola asuh yang tepat terhadap anak, dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar menjadi pribadi yang kuat dan mandiri yang tidak bergantung pada orang lain.
2. Anak yang mandiri akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi, serta akan memiliki stabilitas emosional dan ketahanan yang mantap dalam menghadapi berbagai tekanan.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pola asuh otoriter orang tua.
2. Kemandirian anak serta,
3. Hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian anak usia dini di Jorong Atas Masjid Bukit Sileh Kabupaten Solok.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Bertambahnya pengetahuan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan luar sekolah, pendidikan keluarga, dan pendidikan anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian ini bisa menjadi pedoman dalam memilih pola asuh pada anak usia dini sebaik mungkin.
- b. Bagi lembaga PAUD, penelitian ini dapat menjadi masukan dan wawasan dalam mengembangkan perilaku mandiri dan menseleksi pola asuh yang cocok dengan pembelajaran.

H. Definisi Operasional

1. Pola asuh orang tua

Pola asuh dapat juga diartikan sebagai suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jannah, (2015) bahwa, pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak yang didalamnya orang tua mengekspresikan sikap, nilai, perilaku, minat dan harapan dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anaknya.

Orang tua dalam mengasuh anak menerapkan jenis pola asuh yang berbeda satu sama lainnya. Dalam Hal ini Papalia, (2015) menjelaskan bahwa ada tiga jenis pola asuh yang sering dipakai oleh orang tua yaitu (1) pola asuh demokratis (2) otoriter, dan (3) pola asuh permisif.

Pola Asuh otoriter merupakan pola asuh yang bersifat mengatur serta menetapkan standar tertentu dalam mengasuh anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lestari, (2012) menjelaskan bahwa, pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan

dimana orang tua selalu membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Pola asuh otoriter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perlakuan orang tua dalam membantu perkembangan kemandirian anak yang dilihat dari aspek: (1) selalu membentuk perilaku dan tindakan anak (2) selalu mengontrol perilaku dan tindakan anak (3) selalu mengevaluasi perilaku dan tindakan anak.

1. Selalu membentuk perilaku dan tindakan anak

Istilah membentuk dapat juga diartikan sebagai menjadikan. Sebagai mana yang dijelaskan dalam KBBI membentuk mengandung makna: menciptakan atau mendirikan. Sedangkan perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu, organisme dalam hubungannya dengan diri sendiri atau lingkungannya. Jadi membentuk perilaku dan tindakan anak adalah dimana orang tua senantiasa menciptakan perilaku anak sesuai dengan keinginannya tanpa memberikan kebebasan anak untuk berperilaku sesuai inisiatifnya sendiri. Kartono, (2000) bahwa bentuk perilaku orang tua yang kurang menguntungkan dalam perkembangan perilaku anak adalah perilaku orang tua yang menjadikan anak sesuai kemauannya.

Membentuk dalam hal ini adalah dimana orang tua selalu berwenang membentuk atau menciptakan perilaku anak agar disiplin, patuh dan tidak banyak melakukan kesalahan menurut standar yang telah ditetapkan seperti: mengatur diri sendiri, dapat mematuhi aturan, serta menghindari perilaku yang menyimpang dan beresiko. Hal ini dilakukan dengan cara: (1) penegasan kekuasaan, cara ini dilakukan

baik secara langsung maupun tidak langsung seperti memberikan hukuman fisik, (2) penarikan kasih sayang, cara ini mencakup ketidaksetujuan atau celaan.

2. Selalu mengontrol perilaku dan tindakan anak

Mengontrol artinya adalah mengendalikan. Didalam KBBI dijelaskan juga bahwa mengontrol artinya mengendalikan, menguasai atau mengatur. Jadi dalam hal ini orang tua selalu mengendalikan perkembangan anak agar sesuai dengan standar yang ditetapkannya. Adapun perilaku orang tua dalam mengontrol perilaku dan tindakan anak, Munandar, (2017) menjelaskan bahwa orang tua membuat tuntutan-tuntutan terhadap anak seperti membantu pekerjaan rumah, menyiapkan makanan dan yang lainnya yang harus ditaati, di samping itu juga melakukan penekanan terhadap adanya batasan perilaku yang disampaikan secara jelas, dan orang tua juga yang mengontrol psikologis dan emosi anak, di mana orang tua dalam mengendalikan bersikap memaksa psikologis serta emosi anak seperti berpikir, ekspresi emosi, dan kelekatan pada orang tua. Selanjutnya Herlina, (2017) juga menjelaskan bahwa perilaku orang tua yang terlalu melindungi kurang memberi kesempatan untuk mengurus keperluan sendiri, membuat rencana, menyusun alternatif, mengambil keputusan sendiri serta bertanggung jawab terhadap kepuasaannya.

3. Selalu mengevaluasi perilaku dan tindakan anak

Mengevaluasi dapat diartikan dengan menilai. Menurut Anne, (2017) mengemukakan bahwa mengevaluasi ialah proses mengukur, menilai tentang kinerja sesuatu apakah sudah sesuai dengan tujuan atau perencanaan. Artinya, orang tua selalu mengukur dan menilai apakah perilaku dan tindakan sudah sesuai dengan

standar yang ditetapkannya. Lestari, (2012) menjelaskan dalam hal ini orang tua memposisikan diri sebagai penasehat karena setiap aktivitas anak selalu dievaluasi dan diarahkan oleh orang tua, di mana orang tua sebagai pembawa pesan dan anak sebagai penerima yang pada umumnya dilakukan setelah anak berbuat di luar standar yang ditentukan. Selain itu, juga terdapat konsekuensi berupa hukuman dari pelanggaran yang dilakukan oleh anak.

Jadi, diperoleh kesimpulan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh yang otoriter selalu membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku dan tindakan anak

2. Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian adalah anak yang mampu mandiri baik secara fisik, intelektual maupun emosional. Yamin, (2013) mengatakan bahwa, kemandirian adalah kemampuan anak dalam bersikap dan bertindak yang disesuaikan dengan tugas dan aspek perkembangannya, meliputi aspek fisik, intelektual dan sosial emosional.

Anak dikatakan mandiri apabila telah dapat menyelesaikan tugas perkembangannya pada usia tersebut. Soetjiningsih, (2012) mengemukakan tugas perkembangan anak pada aspek kemandirian terkhususnya usia 5 tahun yaitu: (1) membangun sikap sehat terhadap diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, (2) belajar keterampilan fisik, (3) belajar mengurus diri sendiri, (4) mulai menyesuaikan diri dengan teman sebaya, (5) mengembangkan peran sosial pria dan wanita secara tepat, (6) belajar keterampilan dasar calistung, (7) mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai yang ada, (8) mencapai kebebasan pribadi dan

mengembangkan kata hati, serta (9) belajar membedakan benar dan salah dalam bertindak. Di antaranya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Belajar mengurus diri sendiri

Anak mandiri dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengurus diri sendiri. Menurut Yamin, (2013) menjelaskan bahwa, kemandirian sangat terkait dengan anak sebagai individu yang memiliki konsep diri, menghargai diri dan kemampuan mengatur diri dimana anak harus belajar memenuhi kebutuhan hidup yang meliputi tiga persyaratan yaitu: (1) persyaratan alamiah, seperti minum, makan, menjaga kesehatan badan dan organ tubuh agar berfungsi dengan baik, (2) persyaratan kejiwaan, seperti kebutuhan rasa senang dan jauh dari rasa sedih, takut, keterasingan ataupun kebutuhan jiwa lainnya, (3) persyaratan dasar sosial, yaitu kebutuhan untuk dapat berhubungan dengan orang lain.

b. Mencapai kebebasan pribadi mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai yang ada.

Menurut Permendikbud Tahun 2014, dijelaskan bahwa kompetensi dasar yang harus dikembangkan pada aspek ini di antaranya yaitu: (1) melakukan ibadah secara benar, (2) berperilaku santun sebagai cerminan akhlak yang mulia, (3) membantu diri agar hidup sehat, (4) memecahkan masalah sendiri secara kreatif.

Kemandirian anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam bersikap dan bertindak yang dilihat dari aspek sosial emosionalnya dengan indikator sebagai berikut: (1) belajar mengatur diri sendiri, (2) mencapai kebebasan pribadi, mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai yang ada